

**SIKAP PETANI TERHADAP PENGGUNAAN BENIH PADI (*ORYZA SATIVA.L*)
BERSERTIFIKAT DI DESA AMBARKETAWANG KECAMATAN GAMPING
KABUPATEN SLEMAN**

Mega Rahmawati¹, Koeswini Tri Ariani²

¹Mahasiswa Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta-Magelang

Email: megarahmawati14@gmail.com

²Dosen Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta-Magelang

Jl. Kusumanegara No.2, Yogyakarta, 55167

ABSTRACT

*The study aimed to know attitude of farmers with the usage of certified rice seeds (*Oryza sativa. L*). The study was conducted from February 7th to May 31st, 2018 in Ambarketawang Village, Gamping District, Sleman Regency. The method used is the survey with the questionnaire instrument on the respondents determined by proportional random sampling on the members of farmer groups. Furthermore, the data are analyzed statistically descriptive. The results showed that attitude of farmers with the usage of certified rice seeds (*Oryza sativa. L*) in the medium category because influenced by hesitant attitude caused by unproductive age, narrow land area, low economy condition and land ownership status only as cultivator.*

Keywords: Attitude, Usage, Seeds, Certified

PENDAHULUAN

Pangan merupakan komoditas penting dan strategis bagi bangsa Indonesia mengingat pangan adalah kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi oleh pemerintah dan masyarakat secara bersama-sama seperti diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 7 tahun 1996 tentang pangan. Pangan merupakan kebutuhan dasar utama bagi manusia yang harus dipenuhi setiap saat. Sebagai kebutuhan dasar dan salah satu hak asasi manusia, pangan mempunyai arti dan peran yang sangat penting bagi kehidupan suatu bangsa. Ketersediaan pangan yang lebih kecil dibandingkan kebutuhannya dapat menciptakan ketidakstabilan ekonomi. Berbagai gejolak sosial dan politik dapat juga terjadi jika ketahanan pangan terganggu.

Pembangunan sektor pertanian khususnya subsektor tanaman pangan memiliki peran sangat penting dan strategis, hal ini dikarenakan subsektor tanaman pangan

memiliki peranan penting dalam menunjang kehidupan sebagian besar penduduk Indonesia. Berdasarkan Hasil Sensus Pertanian 2013 (ST2013) menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga usaha tanaman pangan (padi dan palawija) mencapai 17,73 juta rumah tangga atau mencakup 67,83 persen dari total jumlah rumah tangga usaha tani, yang mencapai 26,14 juta rumah tangga pada tahun 2013 (BPS, 2015). Berdasarkan data PDB Tahun 2015, kontribusi Sub Sektor Tanaman Pangan menunjukkan *share* terbesar kedua setelah Tanaman Perkebunan yaitu sebesar 3,41% dari total *share* Pertanian sebesar 10,28% terhadap PDB Indonesia (Pusdatin, 2015).

Berkaitan dengan peningkatan produksi, Direktorat Jenderal Tanaman Pangan menetapkan strategi pencapaian produksi tanaman pangan melalui empat strategi atau disebut dengan Catur Strategi Pencapaian produksi Tanaman Pangan meliputi: 1)

Peningkatan produktivitas 2) Perluasan areal dan optimasi lahan 3) Penurunan konsumsi beras dan pengembangan diversifikasi pangan dan 4) Peningkatan manajemen (Kementan, 2016).

Upaya yang dilakukan pemerintah tersebut nampaknya belum mencapai hasil yang optimal, hal ini dapat dilihat dari pencapaian produksi padi yang relatif kurang signifikan dibandingkan dengan laju peningkatan jumlah penduduk, dan ada kecenderungan produksi padi justru cenderung mengalami penurunan pada beberapa tahun terakhir.

Kabupaten Sleman merupakan sentra penghasil padi terbesar di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dengan luas lahan sawah 15.719 ha dengan jumlah produksi sebesar 322.418 ton Gabah Kering Giling (GKG) dan rata-rata produktivitas sebesar 6,2 ton/ha. Kecamatan Gamping termasuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Sleman yang memiliki potensi sebagai penghasil padi dengan jumlah produksi pada tahun 2017 sebesar 18.287 ton dan rata-rata produktivitas sebesar 6,1 ton/ha. Kecamatan Gamping terdiri dari 5 desa, salah satu desa tersebut diantaranya adalah Desa Ambarketawang. Desa Ambarketawang memiliki rata-rata produktivitas padi dari tahun 2013 s/d 2017 sebesar 6,4 ton/ha (BPS, DIY 2013-2017).

Produktivitas padi di Desa Ambarketawang sebesar 6,4 ton/ha termasuk dalam kategori rendah dibanding dengan hasil uji varietas dengan paket teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT), yang dilakukan oleh BPTP Yogyakarta di Kecamatan Godean tahun 2013 sebesar 9,3 ton/ha. Komponen teknologi yang diterapkan

meliputi uji varietas inpari 4, inpari 7, inpari 11, inpari 19, dan ciherang, serta teknik budidaya tanam jajar legowo dan penggunaan pupuk berimbang. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa produktivitas padi masih dapat ditingkatkan (Sutaryo, 2015).

Beberapa permasalahan yang dialami petani di Desa Ambarketawang sehingga peningkatan produktivitas padi belum tercapai secara signifikan antara lain faktor tingginya serangan OPT, penggunaan pupuk yang tidak berimbang (N tinggi) sehingga tanaman mudah rebah, belum banyak digunakannya pupuk organik untuk memperbaiki kesuburan tanah, jadwal penanaman yang tidak serempak serta masih rendahnya penggunaan benih padi bersertifikat dikarenakan kurangnya peran aktif dari tokoh masyarakat dalam penggunaan benih padi bersertifikat. (UPT BP3K Godean 2017)

Dalam menjalani kehidupan manusia selalu memiliki kecenderungan dalam bertindak. Kecenderungan ini yang dapat disebut sebagai sikap (*attitude*). Sikap adalah pernyataan evaluatif terhadap obyek, orang, atau peristiwa. Hal ini mencerminkan seseorang terhadap sesuatu

Pengertian *attitude* dapat kita terjemahkan dengan sikap terhadap objek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan objek itu. Jadi, *attitude* bisa diterjemahkan dengan tepat sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal, suatu objek. Tidak ada *attitude* tanpa ada objeknya (Gerungan, 2009).

Menurut Van den Ban (1999) sikap dapat didefinisikan sebagai perasaan, pikiran dan

kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Sedangkan Walgito (2003) membagi komponen sikap menjadi 3 komponen yang saling menunjang yaitu :

1. Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
2. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif.
3. Komponen konatif (komponen perilaku, atau *action component*) yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Selanjutnya benih bersertifikat merupakan benih yang proses produksinya diterapkan cara-cara dalam persyaratan tertentu sesuai dengan ketentuan sertifikasi benih. Artinya, benih bersertifikat adalah benih yang proses produksinya melalui tahapan sistem sertifikasi benih dan telah memenuhi standar mutu, baik standar lapangan maupun laboratorium untuk masing-masing komoditi dan kelas benih

yang ditentukan. Produksi benih ini diawasi oleh petugas sertifikasi benih dari Unit Pelaksana Teknis Dinas Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura.

Sertifikasi benih adalah proses pemberian sertifikat benih tanaman setelah melalui pemeriksaan lapangan dan atau pengujian, pengawasan serta memenuhi semua persyaratan dan standar benih bina.

Benih tanaman selanjutnya disebut benih adalah tanaman atau bagiannya yang digunakan untuk memperbanyak dan atau mengembangkan tanaman. Adapun klasifikasi benih padi sawah adalah sebagai berikut :

1. Benih bina adalah benih dari varietas unggul yang telah dilepas yang produksi dan peredarannya diawasi.
2. Benih sumber adalah tanaman atau bagiannya yang digunakan untuk memproduksi benih yang merupakan kelas-kelas benih meliputi benih inti, benih penjenis, benih dasar, dan benih pokok.
 - a) Benih penjenis (*Breeder Seed*) adalah benih yang diproduksi dibawah pengawasan pemulia yang bersangkutan dengan prosedur buku sertifikat sehingga tingkat kemurnian genetik varietas terpelihara dengan sempurna.
 - b) Benih dasar adalah keturunan pertama dari benih penjenis yang memenuhi standar mutu kelas benih.
 - c) Benih pokok adalah keturunan pertama dari benih dasar atau benih penjenis yang memenuhi standar mutu kelas benih pokok.
 - d) Benih sebar adalah keturunan pertama

dari benih pokok, atau benih dasar, atau benih penjenis yang memenuhi standar mutu kelas benih sebar (Unit Pengelolaan Benih Sumber, 2011).

Sertifikasi benih adalah proses pemberian sertifikat benih tanaman setelah melalui pemeriksaan lapangan dan atau pengujian, pengawasan serta memenuhi semua persyaratan dan standar benih bina. Tujuan utama dari sertifikasi benih adalah untuk melindungi keaslian varietas dan kemurnian genetik agar varietas yang telah dihasilkan pemulia sampai ketangan petani dengan sifat-sifat unggul seperti tertulis pada deskripsinya. Di Indonesia terdapat beberapa lembaga perbenihan diantaranya adalah lembaga perbenihan yang dinaungi oleh pemerintah seperti Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih dan Badan Usaha Milik Negara (Balitsereal, PT. Sang Hyang Seri). Selain itu juga terdapat lembaga perbenihan yang didirikan oleh pihak swasta yang tersebar di wilayah Indonesia seperti PT. Benih Inti Subur Itani (BISI) dan PT. Agri Makmur Pertiwi (Sodikin (2015) dalam Martinus (2017).

Keuntungan menggunakan benih padi bersertifikat antara lain membuat pertumbuhan tanaman lebih cepat dan seragam serta populasi tanaman optimal sehingga dapat dipanen serempak (Sutopo, 1985). Selain itu penggunaan benih bersertifikat juga dapat menghemat penggunaan benih. Penggunaan benih padi bersertifikat (berlabel) sebagai upaya meningkatkan produktivitas perlu digalakkan. Sebab mayoritas petani masih menggunakan benih dari hasil panen sendiri secara turun menurun sehingga produktivitas belum optimal.

Berdasar analisis permasalahan di Desa Ambarketawang tahun 2017, menunjukkan bahwa penggunaan benih bersertifikat dalam budidaya padi masih rendah. Hal ini terbukti bahwa 140 petani (40%) dari 350 petani belum mau menggunakan benih bersertifikat pada budidaya padi sawah.

Selanjutnya berdasar analisis masalah tersebut penulis melakukan kajian dengan judul sikap petani terhadap penggunaan benih padi (*Oryza sativa*. L) bersertifikat di Desa Ambarketawang Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman.

METODE PENELITIAN

Kajian ini dilaksanakan mulai tanggal 7 Februari 2018 sampai dengan tanggal 31 Mei 2018 di Desa Ambarketawang Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman.

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif yang merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2017).

Pemilihan Kecamatan Gamping dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan Kecamatan Gamping adalah salah satu sentra penghasil padi di Kabupaten Sleman dengan luas panen sebesar 3.006 ha dan jumlah produksi pada tahun 2017 sebesar 18.287 ton.

Pemilihan Desa Ambarketawang dilakukan secara sengaja (*purposive*

sampling) dengan pertimbangan Desa Ambarketawang memiliki luas panen terbesar di Kecamatan Gamping yaitu 865,73 ha dengan hasil produksi pada tahun 2017 sebesar 5.267,09 ton (BPS 2017).

Penentuan kelompok tani, metode yang digunakan adalah *purposive sampling*, dari 9 kelompok tani yang ada di Desa Ambarketawang diambil sebanyak 6 kelompok tani, yaitu Mutihan, Ngudi Mulyo, Tlogorejo, Rukun Santosa, Baja, dan Noro Kismo dengan pertimbangan kelompok tani yang dipilih adalah kelompok tani yang aktif.

Penentuan sampel responden petani, dilakukan dengan menggunakan teknik *proportional random sampling* dengan alasan jumlah anggota pada setiap kelompok tani berbeda, sedang besar sampel sebanyak 30 orang dengan alasan telah memenuhi persyaratan untuk operasional statistik dalam bentuk kurva normal, sedang cara memperoleh jumlah sampel menggunakan rumus (Nazir, 2017) :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan :

n_i = Besarnya sampel untuk setiap kelompok tani

N_i = Jumlah peserta setiap kelompok tani

N = Jumlah petani padi sawah

n = Besarnya sampel yang diambil

Data primer yaitu data yang diperoleh melalui wawancara menggunakan kuisioner dengan petani yang melakukan budidaya tanaman padi sawah. Data sekunder yaitu data yang diambil dengan cara mencatat langsung dari data yang ada di instansi terkait di wilayah Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman.

Observasi, yaitu cara pengumpulan data tentang identitas responden, motivasi petani, dan data pendukung dengan pengamatan serta pencatatan secara langsung terkait dengan budidaya tanaman padi sawah serta petani yang melakukan budidaya.

Wawancara, yaitu cara pengumpulan data tentang identitas responden, budidaya tanaman padi, penggunaan benih padi bersertifikat dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden dengan menggunakan kuisioner.

Pencatatan, yaitu cara pengumpulan data tentang identitas responden, motivasi petani, dan data pendukung dengan mengutip dan mencatat sumber-sumber informasi baik dari responden, pustaka, maupun dari instansi-instansi yang terkait yang ada hubungannya dengan kajian, seperti: BP3K Kecamatan Godean, Dinas Pertanian, Badan Ketahanan Pangan, Badan Pusat Statistik (BPS), Kantor Kecamatan, serta Kantor Desa. (Sugiyono, 2014).

Metode analisis data yang digunakan menggunakan statistik deskriptif yaitu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2014).

Kemudian Nazir (2017) menyatakan bahwa untuk mengetahui sikap petani terhadap penggunaan benih padi (*Oryza sativa. L*) bersertifikat, kuisioner yang disusun menggunakan skala *likert* yaitu skala pengukuran tinggi, sedang dan rendah. Rumus yang digunakan untuk mengukur sikap petani menggunakan hitungan *range*

dan besar interval kelasnya dengan rumus sebagai berikut :

$$i = \frac{R}{k}$$

Dimana:

K = Kategori (Tinggi, sedang, rendah)

I = besar interval kelas

R = *range*

Nilai maksimal : 100% (skor 3).

Nilai minimal : 33,33% (skor 1)

Besar interval kelas dapat dihitung sebagai berikut :

$$i = \frac{100\% - 33,33\%}{3} = 22,22\%$$

Dengan kategori sebagai berikut:

1) Tinggi jika skor yang dicapai antara

77,78% - 100%

2) Sedang jika skor yang dicapai antara 55,56% - 77,77%

3) Rendah jika skor yang dicapai antara 33,33% - 55%

Selanjutnya untuk menghitung jumlah persentase capaian responden kategori tinggi, sedang, dan rendah secara keseluruhan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{nilai capaian} = \frac{\text{nilai yang diperoleh}}{\text{nilai maksimal}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kajian sikap petani terhadap penggunaan benih padi (*Oryza sativa*. L) bersertifikat yang telah dilakukan maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1 : Sikap petani terhadap penggunaan benih padi (*Oryza sativa*. L) bersertifikat

| No | Aspek/Variabel | Jumlah Responden | Total Capaian (%) | Persentase Capaian | Kategori |
|--------------|------------------------|------------------|-------------------|--------------------|----------|
| 1 | Kognitif (Pengetahuan) | 30 | 100 | 82,00 | T |
| 2 | Afektif (Emosional) | 30 | 100 | 71,56 | S |
| 3 | Konatif (Kemauan) | 30 | 100 | 54,89 | R |
| Rerata Sikap | | | | 69,48 | S |

Sumber : Olah data primer 2018

1. Aspek kognitif (pengetahuan) petani terhadap penggunaan benih padi (*Oryza sativa*. L) bersertifikat

Berdasarkan hasil kajian aspek pengetahuan petani di Desa Ambarketawang terhadap penggunaan benih padi bersertifikat dapat diketahui memiliki aspek pengetahuan dengan kategori tinggi (82,00%). Berdasarkan hasil kajian diketahui bahwa aspek pengetahuan yang paling tinggi adalah tentang pengertian benih bersertifikat dengan nilai capaian sebesar 96,67%. Sedangkan nilai capaian yang paling rendah adalah pengetahuan tentang label kelas benih yang terdapat dalam kemasan

benih padi bersertifikat dengan nilai capaian sebesar 72,22%.

Nilai capaian yang tinggi menunjukkan bahwa petani sudah memiliki pengetahuan yang baik mengenai penggunaan benih padi bersertifikat. Tingginya pengetahuan petani dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah pendidikan, petani rata-rata tamatan SLTA, sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat pengetahuan petani secara umum tentang penggunaan benih padi bersertifikat sudah baik.

Menurut Wawan dan Dewi (2010) menyatakan bahwa pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi

setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Pengetahuan diperoleh melalui jenjang pendidikan formal, dan non formal yang diikuti.

Berkaitan dengan hasil kajian dan teori tersebut, dapat dijelaskan bahwa pada umumnya pendidikan berpengaruh pada cara dan pola pikir petani karena pendidikan merupakan proses pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula pola pikirnya sehingga mudah dalam mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu dengan baik terutama dalam berusahatani. Selain pendidikan formal petani juga dapat menambah pengetahuannya melalui pendidikan non formal yang berhubungan dengan pertanian lebih khusus yang berkaitan dengan penggunaan benih padi bersertifikat.

2. Aspek afektif (emosional) petani terhadap penggunaan benih padi (*Oryza sativa. L*) bersertifikat

Berdasarkan hasil kajian aspek emosional petani di Desa Ambarketawang tentang penggunaan benih padi bersertifikat, dapat diketahui memiliki aspek emosional dengan kategori sedang (71,56%). Berdasarkan hasil kajian diketahui bahwa aspek emosional (kesenangan) yang paling rendah adalah tentang kadar air benih padi bersertifikat dikarenakan petani kurang percaya akan mutu benih padi bersertifikat dengan nilai capaian sebesar 58,89%. Hal ini menunjukkan bahwa petani di

Desa Ambarketawang masih ragu-ragu menggunakan benih padi bersertifikat secara berkelanjutan, hal ini dipengaruhi oleh faktor usia petani yang sudah tidak produktif. Semakin tinggi usia petani maka tingkat penerimaan teknologi inovasi makin lambat, sehingga dapat dikatakan bahwa aspek afektif petani dalam penggunaan benih padi bersertifikat masih rendah. Selain itu terjadi penurunan kepercayaan petani terhadap mutu benih padi bersertifikat karena petani pernah mengalami kegagalan panen dikarenakan menggunakan benih padi bersertifikat. Sehingga petani enggan untuk menggunakan benih padi bersertifikat dan lebih memilih menggunakan benih padi dari hasil panennya sendiri.

Azwar (2008) dalam Mea (2017), menyatakan bahwa sikap sebagai respon evaluatif. Respon evaluatif akan timbul apabila individu di hadapkan pada suatu stimulasi yang menghendaki adanya reaksi individual yang memberikan kesimpulan dalam bentuk nilai baik atau buruk, positif atau negatif, menyenangkan atau tidak menyenangkan.

Berkaitan dengan hasil kajian yang dikaitkan dengan teori tersebut, dapat dijelaskan bahwa respon petani dalam penggunaan benih padi bersertifikat dipengaruhi oleh, tingkat pengetahuan yang diterima oleh petani secara terus-menerus melalui berbagai media informasi, sehingga mau menerapkan suatu teknologi. Selanjutnya respon dari setiap individu yang memberikan kesimpulan dalam bentuk penilaian terhadap penggunaan benih padi

bersertifikat masih rendah, meskipun pengetahuan tentang penggunaan benih padi bersertifikat yang mereka miliki sudah cukup baik.

3. Aspek konatif (kemauan) petani terhadap penggunaan benih padi (*Oryza sativa. L*) bersertifikat

Berdasarkan hasil kajian aspek konatif petani di Desa Ambarketawang tentang penggunaan benih padi bersertifikat, dapat diketahui memiliki aspek konatif dengan kategori rendah (54,89%). Berdasarkan hasil kajian diketahui bahwa aspek kemauan yang paling rendah adalah tentang harga benih padi bersertifikat dengan nilai capaian sebesar 48,89%.

Hal ini menunjukkan ketidakmauan petani dalam menggunakan benih padi bersertifikat, disebabkan karena harga benih padi yang relatif mahal sedangkan kemampuan ekonomi petani di Desa Ambarketawang sebagian besar berada kategori yang tidak mampu. Selain itu, sebagian besar merupakan petani penggarap yang tidak memiliki lahan sendiri sehingga tidak mau untuk menggunakan benih padi bersertifikat dalam usaha taninya.

4. Sikap petani terhadap penggunaan benih padi (*Oryza sativa. L*) bersertifikat

Berdasarkan hasil rekapitulasi dari tiga aspek dapat diketahui sikap petani terhadap penggunaan benih padi bersertifikat termasuk dalam kategori sedang karena dipengaruhi oleh sikap petani yang masih ragu-ragu terhadap penggunaan benih padi bersertifikat karena usia sudah tidak produktif, keadaan

ekonomi yang tidak mampu, luas lahan sempit dan status kepemilikan lahan lebih besar adalah sebagai petani penggarap meskipun dari aspek pengetahuannya sudah termasuk tinggi. Hal lain yang diduga berpengaruh dalam penggunaan benih padi bersertifikat antara lain karena masih lemahnya fungsi kelompok tani dan Gapoktan terutama dari kekompakan pengurusnya sehingga tidak terjadi suasana yang kondusif, serta kurangnya kepedulian dan kedisiplinan dari masing-masing anggota kelompok itu sendiri. Oleh karena itu, fungsi kelompok tani dan Gapoktan perlu untuk ditingkatkan kembali agar petani mau menggunakan benih padi bersertifikat dalam usaha taninya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian sikap petani terhadap penggunaan benih padi bersertifikat, dapat disimpulkan :

1. Sikap petani terhadap penggunaan benih padi (*Oryza sativa. L*) bersertifikat di Desa Ambarketawang termasuk dalam kategori sedang dengan nilai capaian 69,48%.
2. Aspek kognitif (pengetahuan) petani terhadap penggunaan benih padi bersertifikat di Desa Ambarketawang termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai capaian 82%. Pengetahuan yang paling tinggi adalah tentang pengertian benih padi bersertifikat dengan nilai 96,67%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani sudah mengetahui tentang benih padi bersertifikat.
3. Aspek afektif (emosional) petani terhadap penggunaan benih padi bersertifikat di

Desa Ambarketawang termasuk dalam kategori sedang dengan nilai capaian 71,56%. Nilai yang paling rendah pada aspek emosional adalah tentang tentang kadar air benih padi bersertifikat dengan nilai capaian sebesar 58,89%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih ragu-ragu dalam menggunakan benih padi bersertifikat dalam usaha taninya.

4. Aspek konatif (kemauan) petani terhadap penggunaan benih padibersertifikat di Desa Ambarketawang termasuk dalam kategori rendah dengan nilai capaian 54,89%. Nilai yang paling rendah pada aspek kemauan adalah tentang harga benih padi bersertifikat dengan nilai capaian sebesar 48,89%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani belum mau menggunakan benih padi bersertifikat dalam usaha taninya.

SARAN

Hasil kajian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan kepada pengambil keputusan di bidang pertanian dalam rangka meningkatkan produktivitas padi di Desa Ambarketawang. Upaya untuk meningkatkan kesadaran petani dalam penggunaan benih bersertifikat dapat dilakukan melalui kegiatan penyuluhan dengan metode demplot, petak pembandingan, karya wisata, studi banding dan sekolah lapang benih. Kemudian untuk ketersediaan benih dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan petani penangkaran benih.

DAFTAR PUSTAKA

BPS, 2015. *Kecamatan Gamping Dalam Angka 2015*, Yogyakarta

BPS, 2017. *Kabupaten Sleman Dalam Angka 2017*. Yogyakarta : Badan Pusat Statistik.

BPS, 2017. *Kecamatan Gamping Dalam Angka 2013 - 2017*. Yogyakarta : Badan Pusat Statistik.

Gerungan, W.A. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT Refika Aditama.

Kementerian Pertanian, 2016. *Outlook Padi 2016*. Jakarta: Kementerian Pertanian.

Martinus. 2017. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Petani Dengan Penggunaan Benih Padi (*Oryza sativa. L*) Bersertifikat Di Desa Ambarketawang Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman. STPP Magelang Jurusan Penyuluhan Pertanian Yogyakarta. Karya Ilmiah Penugasan Akhir (KIPA). Tidak dipublikasikan.

Mea, Yosephina. 2017. *Tingkat Penerapan Pengendalian Hama Tikus (*Rattus argentiventer* Rob & Kloss) Dengan Trap Barrier System (TBS) Di Desa Sidoluhur Kecamatan Godean Kabupaten Sleman*. STPP Magelang Jurusan Penyuluhan Pertanian Yogyakarta. Karya Ilmiah Penugasan Akhir (KIPA). Tidak dipublikasikan. <COMP NAME=tentang>perlindungan P P P P P P P P

Nazir, Moh., 2017. *Metode Penelitian*. Jakarta :Ghalia.

Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sutaryo, B. 2015. *Ekspresi Hasil Gabah Dan Analisis Lintasan Beberapa Varietas Unggul Padi*. Jurnal Widyariset Pusbindiklat LIPI Vol. 17 Bulan Desember 2013.

- Sutopo, Lita. 1985. *Teknologi Benih*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Unit Pengelola Benih Sumber, 2011. *Pedoman Umum Pengelolaan Benih Sumber Tanaman*. Sumber: www.litbang.pertanian.go.id/download/one/107/file/UPBS.pdf. Diakses tanggal 10 Januari 2018.
- Van den Ban. A.W. dan Hawkins. H. S. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta : Kanisius.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wawan. A dan Dewi M. 2010. *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Muha Medika.
-